



## “CB Youth Day Joyful Gathering”

*“Sebenarnya, setiap orang sudah mendapatkan yang namanya sebuah panggilan. Tapi terkadang hanya kitanya yang tidak mau pasang hati dan telinga untuk menanggapi panggilan itu.”*

**P**ada hari pertama, saya dan teman-teman dari Stece, disambut hangat oleh para suster dan panitia. Kehangatan yang mereka salurkan melalui hangatnya teh dan keramahan. Saat perkenalan dan awalan saya menyimak dan entah mengapa perasaan saya langsung senang ketika awal mengikuti acara ini. Saya berkenalan dengan teman-teman baru, mengakrabkan diri dengan teman-teman lain yang selama ini hanya sebatas kenal dan menyapa. Saat menyanyikan jinggel camp 100 tahun suster CB, saya merinding karena menyadari bahwa acara yang saya ikuti bukan main-main dan saya harus mengikuti acara tersebut dengan baik dan sungguh-sungguh. Saya suka karena warna musiknya yang ceria, bagian yang saya suka bagian refrainnya yang :

*100 tahun suster CB di Indonesia  
Setia misi membangun negeri*

Betapa setianya suster-suster CB dalam menjalankan dan menghayati misinya di Indonesia di bawah naungan Santo Carolus Borromeus. Mereka rela meninggalkan zona aman dan

nyaman demi misi kemanusiaan kala itu. Dari situ saya kagum dengan suster – suster CB ini. Suster *aja* bisa keluar dari zona nyaman, masak aku *enggak*?

Hari kedua adalah harinya *outbond*. Keluar dari tenda, saya hampir tidak bisa membedakan mana suster mana pantia, karena para suster melepas kerudungnya dan mengenakan kaos yang sama dengan panitia. Namun, setelah saya melihat Sr. Theofila waktu itu, saya jadi bisa membedakan mana suster mana yang bukan. Saya juga merasakan aura yang berbeda ketika melihat para suster tidak mengenakan kerudungnya, mereka terlihat layaknya anak SMA seusia saya karena masih tampak *imut-imut...* hahaha. Sebelum *outbond*, saya membantu Sr. Sherly untuk mencuci gelas yang telah dipakai oleh peserta untuk minum. Awalnya hanya saya dan Sr. Theo, tetapi lama kelamaan suster-suster lain juga membantu. Saat sedang mencuci gelas, hanya saya yang bukan suster.

Dari peristiwa itu saya jadi sedikit tahu interaksi yang selama ini terjadi antar suster. Ternyata di luar dugaan saya, bila sama-sama suster, kukira topik bahasan mereka adalah yang suci-suci, ternyata mereka orisinal. Ternyata mereka juga memiliki pola komunikasi yang sama dengan perempuan-perempuan pada umumnya. Menurut pendapat saya, walaupun seorang suster tetap mempertahankan karakter mereka, yang berubah hanya cara hidup mereka, Tuhan yang mengubahnya. Ya sewajarnya kaum perempuanlah, jahil, *rempong*, *ceriwis*, dan *kemriyik*. Mereka juga mempunyai tolok ukur kebahagiaan yang sederhana. Hanya karena candaan sederhana, mereka bisa tertawa sampai terpingkal-pingkal. Bahkan ada seorang suster yang tadinya diam bungkam saat mencuci gelas, tiba-tiba bisa tertawa terpingkal-pingkal hanya karena ada yang salah masuk kamar mandi.

Sewaktu *outbond*, kami diajak untuk berdinamika bersama dengan para suster. Dari situ saya juga jadi tahu bahwa ternyata para suster itu jahil juga, ya. Mereka eksis juga, mereka lucu. Pada saat *game* “Jaring Kehidupan” kami diminta untuk merayap sampai finish. Aturannya, kami tidak boleh sampai kena tali rafia yang dipasang sebagai perintang sekaligus pembatas. Barangsiapa



menyentuh rafia tersebut akan disiram dengan air. Saat satu kelompok maju, kelompok lain heboh dengan keinginan mereka agar kelompok tersebut disiram, apalagi susternya. Saat itu Sr. Belly (panggilannya) adalah suster yang paling heboh diantara suster- suster lain di kelompok kami. Beliau adalah orang yang paling semangat, paling lucu, dan paling antusias.

Sr. Belly selalu menyoraki dan menyemangati kelompok lain yang maju, beliau juga menyuruh suster – suster lain untuk berbela rasa dengan cara ikut merangkak dan tersiram. Konyolnya, saat kelompok yang didampingi beliau sedang merangkak, Sr. Belly malah tidak ikut. Wah dari situ suster – suster lain protes dan tertawa. Apalagi ketika tahu Sr. Theo akan merambat, tapi rintangannya tidak cukup, tambah tertawalah kami. Nah, dari situ, saya menangkap bahwa ‘wow’ memang sungguh berarti seorang suster itu ya memang seseorang yang hidup membiara, tapi kehidupan mereka, candaan mereka, sama seperti kita. Sederhana tapi bermakna.

Malamnya, adalah sesi *talkshow*, dari sesi itu saya jadi tahu banyak tentang sejarah suster CB dan segala macam isinya. Karena selama ini saya hanya mendengarkan kisah Bunda Elizabeth di sekolah, itupun kalau saya mendengarkan, kalau tidak ya lewat. Saya juga jadi tahu apa yang menjadi konsekuensi dan penyebab kebahagiaan dan kekuatan para suster. Keesokan hari semuanya akan selesai. Acara kala itu diawali dengan berdoa pagi dan sarapan. Saya bercengkerama dengan teman-teman lain sambil menunggu sesi berikutnya dimulai.

Sesi selanjutnya adalah sesi dengan Sr. Marisa, tentang lingkungan hidup. Dua jam bersama Sr. Marisa merupakan suatu tantangan bagi saya. Saya harus menahan kantuk dan memperhatikan Sr. Marisa yang memberikan materi. Sr. Marisa merupakan suster ahli kimia murni. Saya *cuman mbatin*, lha jadi suster itu kan pasti memikirkan banyak hal, hati, mental, dan otak, ditambah dengan ‘suka kimia’ aduh *pusyang* kalau saya bilang. Namun, perlu disyukuri karena kongregasi CB punya suster seperti Sr. Marisa. Peduli lingkungan, hidup sehat, dan penyayang binatang.



Pada sesi ini, Sr. Marisa banyak memberikan fakta mengenai kondisi bumi saat ini, beliau juga banyak memberikan bukti betapa tidak sadarnya manusia akan bahaya pemanasan global dari perusakan alam. Mengetahui hal seperti itu benar-benar menyayat hati. Kenapa saya masih suka buang sampah sembarangan? Kenapa saya tidak berani menegur orang yang merokok sembarangan? Padahal bila setiap orang mau tahu tentang kondisi bumi ini, cukuplah sebagai hal yang baik buat bumi ini. Namun, sayangnya nol, orang tidak tahu dan bahkan tidak mau tahu. Bersama Sr. Marisa saya belajar untuk berefleksi, apa saja *sih* yang sudah saya lakukan untuk menjaga kelangsungan hidup di dunia ini. Saya diajarkan dan disadarkan mengenai cara sederhana untuk andil dalam usaha pelestarian lingkungan hidup. Memang susah untuk memulainya, berat dan merasa aneh bila dilakukan. Namun, apa salahnya kalau kita mau mencoba?

Camping selama tiga hari dua malam meninggalkan kesan buat saya. Itulah camping kedua saya di tahun 2018. Camping kedua saya bersama dengan suster-suster. Saya memang pernah merasa terpanggil, tapi setelah dewasa ini, tidak tahu panggilan saya pudar ke mana. Suster-suster CB semakin membuka pikiran saya mengenai kehidupan seorang suster, problematika, dan cara untuk bahagia tanpa harus berkelimpahan materi. Melalui camping ini, saya diajarkan dan diajak untuk berani memulai. Memulai apapun itu. Hal yang kita tekuni yang menjadi fokus, tujuan, dan cita-cita. Kita bisa tiba-tiba berbelok karena kehendak Tuhan yang memanggil dan meminta untuk fokus kepada-Nya.

Semoga camping ini dapat menjadi awalan tumbuh suburnya panggilan, sehingga Tuhan semakin punya banyak alat untuk membangun dunia. *Banyak yang diundang, tetapi mereka menolak untuk datang. Banyak yang dipanggil, tetapi sedikit yang dipilih. \*\*\**

**Elisabet Gusti Tristiati**

*Siswi SMA Stella Duce 1, Yogyakarta*